

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak selalu membawa masyarakat pada kemajuan berpikir berdasarkan falsafah keagamaan, keilmuan atau norma-norma sosial dan etika. Tetapi dampak kemajuan teknologi telah memacu masyarakat modern khususnya para pelaku bisnis penyiaran mencari peluang-peluang baru yang berorientasi pada keuntungan material semata. Pada titik inilah, media massa khususnya televisi berinteraksi secara tidak seimbang dengan masyarakat. Kebanyakan masyarakat Indonesia memasuki lautan informasi tanpa kemampuan yang memadai untuk berlayar mengarungi samudera tersebut.

Dari semua media massa yang ada saat ini, media elektronik televisilah yang paling mendominasi dan paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas. Sejak awal kehadirannya hingga kini, televisi tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan kita. Ibaratnya media ini senantiasa menemani khalayak sejak terbangun hingga tidur kembali. Bahkan saat ini televisi menjadi media keluarga, sebagai prasyarat yang harus ada di tengah-tengah mereka. Maka muncul pandangan bahwa sebuah rumah baru dikatakan lengkap jika ada pesawat televisi di dalamnya.

Daya tarik utama media televisi terletak pada kemampuannya menghasilkan paduan gambar dan suara sekaligus. Dengan potensi audio visual tersebut, apapun yang disajikan media televisi menjadi lebih hidup dan tampak realistis. Selain itu

media televisi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal informasi, edukasi, kebudayaan, dan hiburan. Maka tak mengherankan jika kemudian televisi menjadi media primadona di kalangan masyarakat.

Salah satu tayangan televisi yang sifatnya memberi informasi dan hiburan pada pemirsa adalah *infotainment*. *Infotainment* merupakan turunan dari produk serupa di negara barat yang dinamai *celebrity gossip*. *Infotainment* sendiri sebenarnya merupakan neologism dari kata *information* dan *entertainment* yang kurang lebih artinya berita atau informasi yang penyampaiannya dibumbui dengan hiburan agar masyarakat lebih gampang dalam memahami isi berita atau informasi tersebut. Jadi *infotainment* ialah cara atau metode penyampaian informasi dan bukan informasi yang berisi hiburan apalagi berisi gosip selebritas seperti yang berkembang sekarang ini (Soemardjo, 2006:1).

Peneliti memilih *infotainment* karena *infotainment* digolongkan sebagai *softnews* atau *soft journalism* yang menawarkan berita personal. Dan nilai berita dalam *infotainment* menyodorkan realitas baru, yaitu *human interest* dari kehidupan tokoh/selebritis. Dengan fenomena tersebut membuat tingkat kedekatan emosional tertentu pada pemirsanya. Selain itu *infotainment* juga mengandung unsur hiburan karena program ini menempatkan selebritis sebagai tokoh utama, yang memainkan emosi dan memberikan sensasi yang disukai pemirsa.

*Infotainment* ke depannya masih mempunyai peluang bagus, karena didukung oleh melonggarnya regulasi dan tingginya minat masyarakat terhadap informasi dan hiburan yang ditayangkan *infotainment*. Sedangkan *infotainment* akan mengarah ke

hal yang positif jika memberikan sajian informasi atau berita yang sesuai dengan kepentingan publik, serta tidak melanggar kode etik jurnalistik.

Di sisi lain, *infotainment* dianggap sebagai suatu pembelajaran untuk publik dan dunia media itu sendiri. Oleh karena itu *infotainment* justru jadi semacam jurnalisme alternatif, jika tidak hanya berkutat di seputaran selebritas saja. Pemberitaan *infotainment* yang lebih mirip investigasi juga menjadi modal bagus untuk merubah citra *infotainment*. Karena bagaimanapun pemberitaan *infotainment* mengorek lebih dalam suatu kasus dalam angle kehidupan pribadi baik korban atau tersangka.

Peneliti menfokuskan penelitian di salah satu stasiun televisi terkemuka yaitu RCTI. Hal tersebut karena RCTI merupakan salah satu stasiun televisi nasional yang menampilkan tayangan *infotainment* dengan *rating* yang tinggi. Bahkan untuk saat ini, RCTI mempunyai 5 acara dalam program *infotainment*, seperti Intens, Go Spot, Cek dan Ricek, Kabar Kabari, dan Silet.

Peneliti memilih tayangan Silet sebagai studi kasus penelitian ini bukan tanpa sebab. Selama satu jam, Silet hadir untuk mengupas tuntas permasalahan selebritis dan beberapa tokoh di tanah air. Aneka peristiwa fenomenal pun ditayangkan untuk menarik perhatian pemirsa. *Infotainment* yang mulai tayang sejak tahun 2002 ini selalu berhasil membuat selebritis angkat bicara tentang persoalan yang tengah mereka hadapi dan dengan menghadirkan narasumber meski sulit ditemui. Tidak heran jika acara Silet selalu dinantikan kehadirannya.

Tayangan Silet dikemas sedemikian rupa agar lebih ‘mendalam’ dari pada tayangan *infotainment* sejenis. Selain itu strategi penayangan Silet yang menayangkan pemberitaan selebritas yang ditunjang dengan dramatisasi penyajian, misalnya cara *host* yang berbiara lambat, penuh tekanan, ditopang dengan suara musik yang seram, dan kadang kala khalayak dibuat kaget saat menonton tayangan tersebut.

Kemasan yang ‘mendalam’ dan didramatisir ini terbukti mampu menaikkan *rating* pada tayangan Silet. Hal tersebut terbukti karena Silet mendapatkan penghargaan dari Panasonic Award sebagai Infotainment terfavorit pada tahun 2014. Acara Silet lebih menekankan pada ulasan beritanya yang aktual dan fenomenal. Tema yang diangkat biasanya bersifat unik dan tidak lazim dimasyarakat dengan melibatkan pendapat dari narasumber yang kompeten untuk memperkuat fakta.

Terlepas dari penghargaan dan *rating*, tayangan Silet banyak menuai *kotroversi* bahkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sempat memberikan sanksi penghentian sementara tayangan Silet akibat menyebarkan kabar bohong yang menimbulkan kepanikan korban letusan gunung merapi di Yogyakarta pada tahun 2010 lalu. Maka dengan reputasinya yang *controversial* tersebut, peneliti memilih *infotainment* Silet sebagai tayangan yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Berkembangnya *infotainment* tidak selalu berdampak positif bagi khalayak sekalipun informasi yang disampaikan itu benar. Bertitik tolak dari keprihatinan seputar dampak negatif dari pesan media, maka pada tahun 1980-an sejumlah aktivis media yang sebagian besar dulunya adalah periset dan praktisi media melahirkan

gagasan literasi media atau melek media. Literasi media pada awalnya dikonsepsikan sebagai keterampilan untuk memahami sifat komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan telekomunikasi dan media massa. Tetapi saat ini, literasi media mutlak diperlukan sebagai kemampuan dasar berpikir kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh media massa. Oleh karena itu, untuk menahan terpaan negatif dari media massa terutama *infotainment*, diperlukan kemampuan literasi media agar khalayak tidak memakan mentah-mentah informasi tersebut.

Literasi media tidak melihat latar pendidikan seseorang. Karena literasi media sebenarnya cara pandang dari mana seseorang membuka diri terhadap media dan memaknai pesan yang ia terima dari media. Menurut Potter dalam Iriantara, (2009:32) mengatakan bahwa literasi media bukanlah sebuah kategori, layaknya status, apakah kita termasuk di dalamnya atau tidak. Potter melanjutkan bahwa literasi media adalah sebuah rangkaian kesatuan. Maka ia menganalogikan literasi media dengan sebuah termometer yang mana terdapat derajat untuk menunjukkan tingkatan atau kualitas. Untuk mempermudah dalam memahami literasi media, *National Leadership Conference on Media Education* menyatakan konsep literasi media sebagai “kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya (Iriantara, 2009:17).

Pemaparan di atas yang menarik untuk dijadikan renungan adalah budaya literasi media di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi. Dikatakan menarik karena fokus studi mereka adalah media. Sejak semester awal hingga akhir, mereka mendapatkan banyak informasi tentang media dan segala

aspeknya. Mereka pula yang secara intens mengamati, mengkaji dan menemukan fakta tentang media. Sayangnya, tingkat literasi media yang mereka miliki hanya disimpan untuk diri mereka sendiri. Mereka tahu bahwa banyak hal yang bisa dan harus mereka kritisi dari media, tetapi yang terjadi justru sikap acuh atas kredibilitas mahasiswa Ilmu Komunikasi.

Sikap mahasiswa Ilmu Komunikasi yang cenderung antipati terhadap media bukanlah cara yang tepat. Seharusnya mahasiswa lebih bijak dalam menyikapi terpaan konten media dengan menggunakan literasi media yang mereka miliki. Apalagi mahasiswa jurnalistik yang dirasa mempunyai tingkat literasi media yang tinggi. Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam, dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: Kemampuan Literasi Media Dikalangan Mahasiswa Jurnalistik 2010 Terhadap Tayangan Infotainment Silet.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan menfokuskan masalah pada: mengukur sejauhmana kemampuan literasi media mahasiswa terhadap tayangan infotainment. Konsep literasi media yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education* (dalam Iriantara, 2009:17) yang melihat literasi sebagai “kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya.

Berdasarkan konsep tersebut, maka rumusan masalah yang telah difokuskan tersebut akan dibatasi dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa jurnalistik dalam menganalisis tayangan *infotainment* Silet?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa jurnalistik dalam mengevaluasi tayangan *infotainment* Silet?
3. Bagaimana kemampuan mahasiswa jurnalistik dalam menyampaikan kembali pesan yang tertuang dalam tayangan *infotainment* Silet?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan analisis mahasiswa jurnalistik pada tayangan *infotainment* Silet.
2. Untuk mengetahui kemampuan evaluasi mahasiswa jurnalistik pada tayangan *infotainment* Silet.
3. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa jurnalistik dalam menyampaikan kembali pesan yang tertuang dalam tayangan *infotainment* Silet

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

## **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi massa
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi jurnalistik, terutama yang berkenaan dengan jurnalistik *infotainment*
- c. Dapat memberikan pengembangan ilmu komunikasi di bidang literasi media

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai gambaran untuk berpikir kritis dalam menghadapi terpaan media massa dan mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan media kembali ke berbagai bentuk.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka dan landasan bagi penelitian lainnya yang memiliki minat yang sama untuk mengkaji literasi media di kalangan mahasiswa dengan pendekatan yang berbeda.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

#### **1.5.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membahas tentang kemampuan literasi media dikalangan mahasiswa jurnalistik dengan mengacu pada empat indikator. Diantaranya: kemampuan mengakses, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan yang diterima ke berbagai bentuk. Akan tetapi pada penelitian ini, kemampuan mengakses tidak menjadi fokus dalam

permasalahan. Karena peneliti memilih informan yang sering mengakses tayangan infotainment. Dengan kata lain, peneliti melakukan penelitian awal agar mendapatkan informan (*key person*) yang kredibel dan dapat memudahkan dalam penelitian.

Penelitian ini mengacu pada buku yang berjudul Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana (Iriantara, 2009) sebagai referensi utama. Dalam buku tersebut terdapat penjelasan bagaimana pendidikan terhadap media telah diberlakukan di berbagai Negara melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Tenaga pendidik untuk pendidikan media ini dipersiapkan di lembaga pendidikan ilmu komunikasi seperti di Brazil dan India. Adapula yang menggabungkan tenaga pendidikan dari bidang ilmu komunikasi dan ilmu pendidikan yang tengah dikembangkan di Universitas Helsinki Finladia. Dalam jalur informal, pendidikan media di berbagai Negara dilakukan oleh LSM, institusi-institusi media massa dan organisasi profesional media. Beberapa pakar pendidikan media mengaggas dan merekomendasikan pembentukan Pusat Pendidikan Media (*Media Education Center*). Di pusat ini, pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan adalah pembelajaran komunal yang didalamnya warga belajar mendiskusikan, mengeksternalisasikan dan menginterpretasikan informasi.

Masih dalam buku yang sama, pendidikan terhadap media di Indonesia sendiri masih relatif baru, belum terdapat keseragaman aspek-aspek yang harus dipelajari. Namun apapun yang sudah dilakukan, dengan keragamannya, sudah merupakan langkah penting untuk pengembangan literasi media di Indonesia. Pendidikan media sudah dimulai, hanya saja belum menemukan metode pembelajaran yang paling

efektif dan cocok untuk situasi masyarakat Indonesia. Membanjirnya media massa di Indonesia, sedikitnya membuat masyarakat memiliki cukup pengalaman bergaul dan mengonsumsi media massa. Di samping pengalaman mengonsumsi media massa, membuat warga belajar merasakan adanya permasalahan yang terkait dengan kehadiran media massa, khususnya televisi. Permasalahan yang cukup menonjol adalah kekhawatiran akan dampak negatif siaran televisi seperti peniruan tayangan televisi dan berkurangnya jam belajar anak-anak. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran partisipatif dan proses pembelajaran yang sejalan dengan karakteristik pembelajar dewasa dapat dipergunakan dalam pelatihan literasi media ini.

Buku selanjutnya berjudul literasi media: cerdas bermedia khalayak media massa (Tamburaka : 2013). Dalam buku tersebut fokus membahas hubungan antara media massa dan khalayak yang dibangun oleh pesan media. Oleh karena itu kemampuan literasi media hadir guna memberikan wawasan, pengetahuan sekaligus keterampilan kepada khalayak agar mampu memilah dan menilai isi media massa yang dapat dipakai sekaligus juga berpikir secara kritis. Karena literasi media mutlak diperlukan untuk menahan terpaan negatif yang media berikan, dan dengan literasi media lah kita akan mengetahui bahwa pesan media tidak selalu berujung positif.

Selain buku-buku tentang literasi media, peneliti juga menggunakan buku tentang *infotainment* agar lebih memahami subjek penelitian. Dari beberapa buku yang membahas tentang *infotainment*, peneliti menggunakan buku yang berjudul jurnalistik infotainment: kancah baru jurnalistik dalam industri televisi (Syahputra : 2006), menggugat *infotainment* (Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi :

2006), rezim media: pergulatan demokrasi, jurnalisme, dan *infotainment* dalam industri televisi (Syahputra : 2013).

Selain pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian literasi media, terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hal hampir serupa. Penelitian ini dapat dilihat dari perbedaan atau kesamaan dari judul, tujuan, metode, hasil penelitian serta relevansi.

*Pertama*, Siti Masitoh tahun 2013. Judul yang diangkat mengenai Melek Media Khalayak Penonton Program Talkshow Indonesia Lawyers Club di TVOne Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan memakai kualitatif studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman informan menonton beberapa kali episode memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari dan mencermati tayangan tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat terpaan terhadap sebuah acara memiliki hubungan dengan *media literacy* khalayak. Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa melek media ini sebagai salah satu metode pembelajaran bagi semua kalangan, agar dalam menikmati acara di media massa masyarakat bisa lebih pandai dan bersikap kritis. Penelitian ini menggunakan model literasi media potter (*personal locus, knowledge structure, dan skill*) perbedaan dengan penelitian ini yakni dalam model yang digunakan menggunakan konsep literasi media *National Leadership Conference on Media Education*.

*Kedua*, Rizki Nur Islaminingsih tahun 2012 Universitas Padjajaran Bandung. Judul yang diangkat ialah Literasi Informasi dan Media Siswa Untuk Menunjang

Pengerjaan Tugas Sekolah melalui Studi Deskriptif Mengenai Literasi Informasi dan Media Siswa Program Regular Sekolah Menengah Atas Al-Masoem. Jenis penelitian yang digunakan memakai kuantitatif deskriptif teknik survey. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dan memahami kebutuhan informasi, yakni tugas bahasa arab. Siswa juga telah mampu dan menentukan lokasi dan mengakses berbagai sumber informasi, menggunakan dan mensintesis informasi serta mengevaluasi efektivitas dan efesiensi informasi yang telah mereka dapatkan dalam mengerjakan tugas bahasa arab. Namun demikian dalam hal strategi pencarian informasi siswa belum menunjukkan kemampuan yang tinggi. Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa melek informasi ini sebagai salah satu metode pembelajaran bagi semua kalangan, agar dalam mencari sebuah informasi masyarakat bisa lebih pandai dan bersikap kritis. Penelitian ini mengkaji melek informasi saja dan menggunakan model big 6, perbedaan dengan penelitian ini yakni dalam kajiannya yaitu tentang melek media dan model yang digunakan menggunakan konsep literasi media *National Leadership Conference on Media Education*.

Ketiga, Adhytia Nugroho 2006 IISIP Jakarta. Judul yang diangkat ialah Persepsi dan Sikap Mahasiswa Fikom IISIP Jakarta pada Program siaran *Infotainment Cek dan Ricek Mengenai Potret Selebritas*. Perbedaan penelitian terdapat pada metodenya, karena penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu penelitian ini fokus pada persepsi dan sikap mahasiswa bukan literasi media mahasiswa. Sementara itu kesimpulan dalam penelitian ini bahwa

Segmentasi demografi pendidikan meliputi jurusan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan persepsi penonton. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah memiliki pengetahuan tentang etika komunikasi yang seharusnya diterapkan oleh media.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

<b>Nama</b>	Siti Masitoh (Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta 2013)
<b>Judul</b>	Melek Media Khalayak Pada Tayangan Talkshow Di TV
<b>Tujuan</b>	Untuk mengkaji media literasi khalayak menonton tayangan <i>talkshow</i> Indonesia Lawyer Club dalam hal memahami “apakah tayangan tersebut dapat memberikan pembelajaran hukum bagi pemirsanya
<b>Metode</b>	Kualitatif (studi kasus)
<b>Hasil penelitian</b>	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tidak semua informan menyatakan bahwa acara ILC dapat memberikan pembelajaran hukum dengan berbagai alasan. Hampir semua informan menyatakan permasalahan yang dibahas di acara talkshow ILC tidak dibahas tuntas, hal tersebut terkonfirmasi bahwa fungsi media hanyalah sebagai <i>cover both side</i> saja. Namun pengalaman informan dengan beberapa kali episode menonton tayangan ILC memberikan kesempatan mereka untuk mempelajari dan mencermati tayangan tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat terpaan terhadap sebuah acara memiliki hubungan dengan media literacy khalayak.

<b>Relevansi</b>	Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa melek media ini sebagai salah satu metode pembelajaran bagi semua kalangan, agar dalam menikmati acara di media massa masyarakat bisa lebih pandai dan bersikap kritis.
<b>Kritik</b>	Penelitian terdahulu ini hanya menggunakan model atau konsep literasi media berdasarkan Potter. Dalam memaparkan hasil penelitian rumit dan sulit dipahami pembaca

<b>Nama</b>	Rizki Nur Islamningsih (Universitas Padjajaran 2012)
<b>Judul</b>	Literasi Informasi dan Media Bagi Siswa Dalam Menunjang Pengerjaan Tugas Sekolah
<b>Tujuan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam merumuskan masalah saat mengerjakan tugas bahasa arab</li> <li>2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan dalam strategi pencarian informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</li> <li>3. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan lokasi dan akses informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</li> <li>4. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemanfaatan informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</li> </ol>

	<p>5. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mensintesis informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</p> <p>6. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam mengevaluasi efektivitas dan efesiensi informasi saat mengerjakan tugas bahasa arab</p>
<b>Metode</b>	Kuantitatif (Deksriptif teknik survey)
<b>Hasil penelitian</b>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dan memahami kebutuhan informasi, yakni tugas bahasa arab. telah mampu juga menentukan lokasi dan akses berbagai sumber informasi, menggunakan dan mensintesis informasi serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi informasi. Namun dalam strategi pencarian informasi siswa belum menunjukkan kemampuan yang tinggi</p>
<b>Relevansi</b>	<p>Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa melek informasi ini sebagai salah satu metode pembelajaran bagi semua kalangan, agar dalam mencari sebuah informasi masyarakat bisa lebih pandai dan bersikap kritis.</p>
<b>Kritik</b>	<p>Penelitian ini hanya menggunakan model big dalam mengaji literasi informasi di kalangan mahasiswa. Untuk itu Perbedaan dengan penelitian ini ialah menggunakan teori-teori yang sifatnya untuk</p>

	mendukung. Pada applied teori, penelitian ini menggunakan konsep dari <i>National Leadership Conference on Media Education</i>
--	--

<b>Nama</b>	Adhytia Nugroho (Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta 2013)
<b>Judul</b>	Persepsi dan sikap mahasiswa Fikom IISIP Jakarta pada program siaran <i>infotainment</i> cek dan ricek mengenai potret selebritas
<b>Tujuan</b>	Untuk mengetahui persepsi dan sikap mahasiswa Fikom IISIP Jakarta pada tayangan <i>infotainment</i> cek dan ricek
<b>Metode</b>	Metode penelitian survei yang menggunakan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif
<b>Hasil penelitian</b>	Segmentasi demografi pendidikan meliputi jurusan memiliki pengaruh terhadap pembentukan persepsi dan sikap penonton. Hal ini dikarenakan mahasiswa telah memiliki pengetahuan tentang etika komunikasi yang seharusnya diterapkan oleh media.
<b>Relevansi</b>	Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan, bahwa <i>infotainment</i> merupakan produk yang harus diserap terlebih dahulu karena <i>infotainment</i> dapat mempengaruhi baik persepsi dan sikap khalayak.
<b>Kritik</b>	Penelitian ini terlalu rumit karena menggunakan dua variable yaitu persepsi dan sikap. Alangkah baiknya memilih salah satu saja. Selain itu penelitian ini kurang sekali teori yang mendukung.

### 1.5.2 Kerangka Teoritis

Ragam media massa selalu menyajikan berbagai varian informasi, baik informasi yang dibutuhkan publik ataupun informasi kepentingan media itu sendiri . Kendati memiliki sifat informatif, media massa pasti memiliki sisi komersial. Oleh karena itu, tayangan-tayangan yang disajikan pun selalu berdasarkan selera masyarakat agar mendapatkan *rating* yang tinggi.

Akan tetapi, media massa kemudian menempatkan khalayaknya hanya sebagai konsumen yang mesti dipenuhi selera serta keinginannya dan bukan sebagai warga negara atau publik yang harus dicerdaskan. Maka wajar bila kemudian khalayak media massa dipandang tak memiliki cukup keberdayaan saat menghadapi media massa.

Berdasarkan fenomena ketidakberdayaan khalayak, maka literasi media mutlak diperlukan untuk menahan dampak negatif dan menjadi khalayak yang aktif. Karena dengan kemampuan literasi media yang memadai, kita dapat menahan terpaan negatif dari media massa.

Dalam melakukan penelitian, pengkajian melalui konsep dan teori yang tepat sangat dibutuhkan. Karena dengan konsep dan teori yang tepat akan menambah kejelasan mengenai permasalahan penelitian. Konsep literasi media yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni berdasarkan *National Leadership Conference on Media Education* (dalam Iriantara, 2009:17) yang melihat literasi sebagai “kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan

pesan dalam berbagai bentuknya. Berikut penjelasan mengenai konsep literasi media yang peneliti gunakan:

Tabel 1.2 Konsep Literasi Media

No.	Kategori literasi menurut <i>National Leadership Conference on Media Education</i>	Keterangan	Indikator
1	Mengakses	Pemahaman dan pengetahuan menggunakan dan Mengakses Media dan mampu memahami isi pesan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Media yang digunakan</li> <li>– Frekuensi penggunaan</li> <li>– Tujuan penggunaan</li> <li>– Mengerti isi pesan</li> </ul>
2	Menganalisis	Mampu memahami tujuan pesan media dan dapat mengidentifikasi pengirim pesan melalui media dan apa isi pesan tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media.</li> <li>– Mampu menjelaskan maksud dari pesan.</li> <li>– Mampu mengidentifikasi pengirim pesan.</li> </ul>

			– Mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian.
3	Mengevaluasi	Mampu menilai pesan yang diterima kemudian dibandingkan dengan perspektif sendiri. Hal ini mencakup penilaian subjektif seorang individu atau reaksi sikap terhadap pesan serta implikasi lain dari pesan.	– Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media. – Mengungkapkan informasi apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna.
4	Mengkomunikasikan	Mampu mengkomunikasikan pesan yang diterima dari media dalam bentuk apa saja kepada orang lain.	– Pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa.

Sementara itu, untuk mendukung konsep literasi media, peneliti menggunakan beberapa teori yang berkenaan dengan masalah penelitian ini, diantaranya:

### **Teori khalayak aktif**

Belum ada hasil penelitian yang menyebutkan tingkat literasi media di Indonesia ataupun jumlah rata-rata khalayak yang aktif dalam suatu daerah. Khalayak yang aktif biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan tingkat literasi media di masyarakat. Karena kesimpulan yang berkembang, semakin tinggi pendidikan dan literasi media khalayak maka akan menjadikan khalayak yang aktif. Akan tetapi hipotesis seperti itu masih perlu diuji di banyak tempat dan di berbagai kelompok masyarakat.

Menyaksikan perilakunya, khalayak terbelah menjadi dua yaitu khalayak pasif dan khalayak aktif. Jumlah khalayak pasif jauh lebih besar ketimbang khalayak yang aktif. Mereka itu seperti diam saja menerima informasi dari media massa, bahkan tidak jarang tampak seperti tidak berdaya. Ini ada kaitannya dengan Teori Jarum Suntik. Begitu disuntik oleh pesan komunikasi, isinya segera menjalar ke seluruh pelosok tubuh. Karena keperkasaan media massa, seolah-olah masyarakat tidak berdaya menghadapinya. Mereka itu mendapatkan pesan komunikasi seperti masuk dari satu telinga segera dikeluarkan lewat telinga yang lain. Mereka yang aktif selain berinteraksi sesamanya juga mengkritisi media massa tempat asal informasi. Mereka ini sadar media atau sering disebut melek media. Sedikitnya, jika memperhatikan teori di atas, tubuh pasien (khalayak) mengadakan "perlawanan," tidak menyerah begitu saja pada obat dan jarum suntiknya.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Frank Biocca dalam artikelnya yang berjudul "*Opposing Conceptions of the Audience : The Active and Passive*

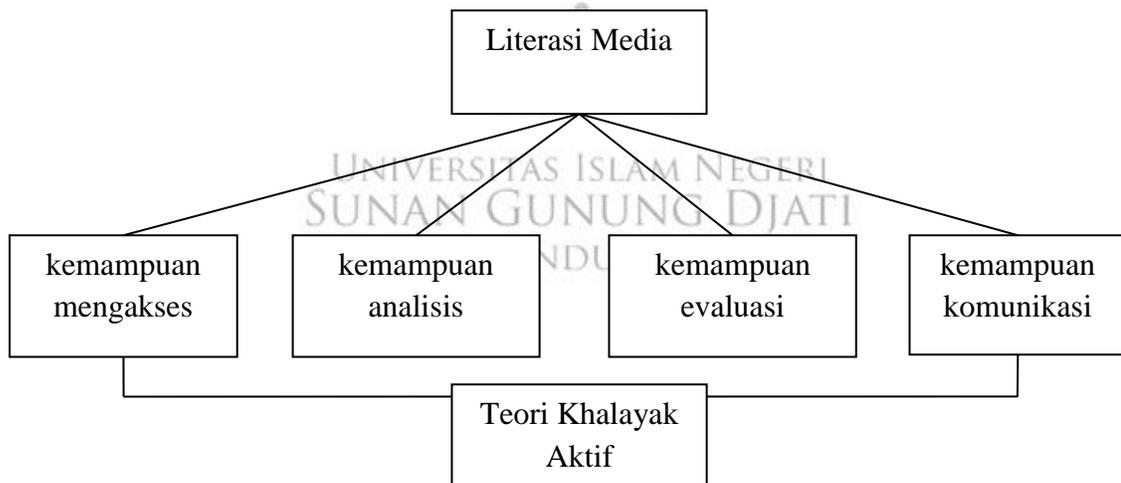
*Hemispheres of Communication Theory*” (1998), yang kemudian diakui menjadi tulisan paling komprehensif mengenai perdebatan tentang khalayak aktif versus khalayak pasif, ditemukan beberapa tipologi dari khalayak aktif.

Teori khalayak aktif sangat berkaitan dengan literasi media karena objek kajiannya sama, yaitu keberdayaan khalayak. Dimana konsep literasi media tidak akan berjalan tanpa adanya khalayak aktif. Begitupun sebaliknya, khalayak aktif tanpa pengetahuan literasi media akan menjadikan khalayak yang berada pada level aksi tanpa ilmu. Dalam teori ini, khalayak aktif dianggap memahami konsep literasi media jika sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. *Selektivitas*, khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan, semakin banyak pilihan dan diskriminasi yang terjadi dalam hubungan dengan media serta konten di dalam media. Proses selektif terdiri dari 3 macam, yaitu: penerimaan informasi selektif (*selective exposure* atau *selective attention*), ingatan selektif (*selective retention*), dan persepsi selektif.
- b. *Utilitarianisme*, disini khalayak merupakan ‘perwujudan dari konsumen yang memiliki kepentingan pribadi’. Konsumsi media melambangkan kepuasan dari kebutuhan yang kurang lebih disadari, semisalnya yang dinyatakan oleh pendekatan ‘*uses and gratification*’.
- c. *Memiliki tujuan*, seorang khalayak aktif adalah mereka yang terlibat dalam pengolahan kognitif aktif dari informasi yang datang dan pengalaman. Hal ini sering kali disiratkan oleh berbagai bentuk langganan media.

- d. *Kebal terhadap pengaruh*, mengikuti alur konsep ‘khalayak yang keras kepala’. Dimana konsep aktivitas ini menekankan batasan yang diatur oleh anggota khalayak untuk tidak menginginkan adanya pengaruh atau pembelajaran.
- e. Keterlibatan, semakin terlibat dan terjebak dalam pengalaman media yang terus menerus, semakin terlibat seorang khalayak hal ini disebut ‘rangsangan afektif’, keterlibatan juga dapat diindikasikan oleh tanda-tanda misalnya ‘membantah’ kepada televisi. (Syahputra, 2006:86).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dikembangkan kerangka pemikiran literasi media di kalangan mahasiswa yang dihubungkan dengan teori yang dipakai sebagai penunjang penelitian. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Skema 1.2: Kerangka Pemikiran

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan jurnalistik angkatan 2010. Adapun alasan peneliti memilih lokasi dan subjek penelitian karena:

- a. Mahasiswa jurnalistik adalah sasaran yang tepat karena sejak semester awal hingga akhir, fokus studi mereka tentang media massa dan segala aspeknya. Maka penelitian ini membuktikan apakah dengan fokus studi yang dipelajari berbanding lurus dengan kemampuan literasi atau tidak.
- b. Lokasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati merupakan salah satu universitas yang memiliki prodi khusus Ilmu Komunikasi Jurnalistik, yang banyak peminatnya.

### 1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Mulyana dan Solatun (2008:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak

metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Senada dengan Mulyana, menurut Nasution (2003:5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992:34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno (1986:1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu suatu pendekatan yang menekankan metode dengan menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, menggunakan berbagai sumber data. Dalam kaitannya waktu dan tempat, studi kasus merupakan

strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat member nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi dan social (Yin, 2008:1).

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau memprediksi. Penelitian ini ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan segala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat (Rakhmat, 2012: 24-26).

Metode ini dipilih, karena menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004:201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
1. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
2. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.

3. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang kemampuan literasi media dari mahasiswa jurnalistik angkatan 2010. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk unik dan jarang diteliti oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **1.6.4 Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Data Primer**

Dalam melakukan penelitian mengenai literasi media sebagai pemenuhan kebutuhan keberdayaan khalayak, peneliti akan mengambil sumber data primernya berupa mahasiswa jurnalistik angkatan 2010. Alasan pemilihan data primernya mahasiswa jurnalistik karena fokus studi mereka adalah media. Sejak semester awal hingga akhir, mereka mendapatkan banyak informasi tentang media dan segala aspeknya. Mereka pula yang secara intens mengamati, mengkaji, dan menemukan fakta tentang media.

##### **1.6.4.2 Data Sekunder**

Selain sumber data sekunder dari kalangan mahasiswa, peneliti pun membutuhkan buku-buku dan beberapa literatur-literatur mengenai literasi media serta perkembangan media massa sebagai bahan tambahan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah tersebut untuk memperkuat hasil dari pada penelitian. Maka peneliti akan mengumpulkan dan merangkum dari beberapa bacaan, agar mengetahui pula seberapa besar perkembangan media massa di Indonesia serta pemanfaatannya oleh publik khususnya pada kalangan pelajar dan mahasiswa.

### **1.6.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara dan observasi. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat dilaksanakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga sambil observasi ataupun sebaliknya (Sugiyono, 2013:239).

#### **1.6.5.1 Wawancara**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Bungin, 2010:108)

wawancara mendalam yang akan dilakukan peneliti nanti di lapangan, menggunakan wawancara terbuka. Dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara dilokasi

penelitian. Dengan demikian pewawancara dan informan senantiasa terikat dengan tujuan-tujuan sebagai mana harusnya pewawancara dan informan.

Selain itu, agar dalam melakukan wawancara berjalan dengan baik dan sempurna, peneliti membutuhkan beberapa alat bantu sebagai penunjang pelaksanaan penelitian. Beberapa alat yang dibutuhkan peneliti yakni: alat tulis, alat perekam dan daftar pertanyaan.

#### **1.6.5.2 Observasi**

Metode pengumpulan data yang selanjutnya ialah metode observasi. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan telinga sebagai alat bantu utamanya, selain panca indera lainnya seperti penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan peneliti.

Metode observasi yang akan dilakukan peneliti ialah *observasi tidak berstruktur*. Observasi tidak berstruktur ini dipilih, karena dalam pelaksanaannya nanti, peneliti akan terlibat dengan informan dan bertatap muka. Jadi, peneliti akan mengamati secara pribadi suatu objek. Observasi yang dilakukan berupa hal-hal yang berkaitan dengan pesan non verbal. Seperti, penampilan dan pakaian, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata.

#### **1.6.6 Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan *key person*. *Key person* digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal

tentang objek penelitian maupun informasi penelitian, sehingga memerlukan *key person* untuk melakukan wawancara dan observasi. Key person ini adalah tokoh formal atau tokoh non formal (Bungin, 2010:77).

Peneliti menentukan informan dengan cara observasi awal agar mengetahui siapa saja yang sering mengakses atau menonton tayangan *Infotainment Silet* untuk dijadikan *key person* dalam penelitian. Pada observasi awal, peneliti akan melakukan wawancara singkat apakah informan tersebut sering menonton *infotainment Silet* atau tidak.

Mahasiswa Jurnalistik 2010 yang tercatat masih aktif mengikuti dan terdaftar dalam perkuliahan berjumlah 75 orang yang terbagi dalam 3 kelas. Peneliti meminta kosma setiap kelas untuk mendata siapa saja yang sering menonton tayangan silet. Dalam observasi awal, terdapat 24 mahasiswa jurnalistik yang sering menonton tayangan silet. Karena penelitian ini mengukur kemampuan yang dimiliki mahasiswa, maka peneliti melakukan metode wawancara dalam pengumpulan data.

Dapat ditarik kesimpulan, *key informan* yang akan diwawancara berjumlah 4 orang. Peneliti memilih *key informan* tersebut karena ke-empat mahasiswa jurnalistik yang menjadi key informan memenuhi indikator akses sesuai yang diterapkan oleh *National Leadership Conference on Media Education*.

Adapun kriteria untuk dijadikan *key informan*, seperti berikut:

1. Informan terdaftar sebagai mahasiswa aktif 2010
2. Sering mengakses media massa elektronik, khususnya televisi

3. Sering mengakses atau menonton tayangan Silet minimal 4 hari dalam seminggu.
4. Memiliki tujuan dalam menonton tayangan *infotainment* Silet
5. Mengerti pesan yang disampaikan *infotainment* Silet

Selain key person tersebut, jika peneliti masih belum puas ataupun data masih kurang mewakili, maka peneliti akan melakukan wawancara dan observasi kepada key person informal yaitu dosen yang mengajar di jurnalistik., Hal tersebut dilakukan untuk menambah kuat apakah mahasiswa tersebut tergolong khalayak yang literasinya tinggi atau rendah.

#### **1.6.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiono, 2013:244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan dapat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013:243) menyebutkan yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013:243) menyatakan belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, unit-unit, serta membuat pola sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Pada proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (dalam Sugiyono 2013:246). Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

#### 1.Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,memasukan data dalam kategori, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

#### 2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisnya. Dengan begitu akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

#### 3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang agar menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan klausal, interaktif, hipotesis, atau teori.

